



**B O A R D O F S T U D I E S**  
NEW SOUTH WALES

**2012**

**HIGHER SCHOOL CERTIFICATE  
EXAMINATION**

# **Indonesian Background Speakers** **(Section I — Listening and Responding** **Part A and Part B)**

## **Transcript**

### Familiarisation Text

- FEMALE: Hallooo... apa kabar? Lama nggak jumpa nih!
- MALE: Iya. Saya baru pulang dari liburan di Semarang, Jawa Tengah
- FEMALE: Gimana cuaca di sana?
- MALE: Wah, sedang musim hujan dan banjir, karena Semarang adalah kota pantai
- FEMALE: Tentunya lembab juga ya.
- MALE: Memang! Apalagi kalau hujannya hanya sebentar, lalu disusul dengan cuaca yang panas.

## Section I — Listening and Responding

### Part A

#### Question 1

- Ana: Selamat malam pemirsa ‘Film Kita’. Kami, Ana dan Deva, akan mengupas film *Jaring Cinta di Rimba Kalimantan*. Judul akurat untuk film yang penuh kerumitan dalam menjalin cinta yang tidak hanya melibatkan dua hati muda, tapi juga seluruh keluarga mereka.
- Deva: Film ini berkisah tentang Ristiani, gadis asal Surabaya yang bekerja di perusahaan tambang ayahnya di Kalimantan, dan Andika, pemuda idealis asli Kalimantan, aktivis pelestarian orang hutan yang terancam oleh hadirnya pertambangan itu. Mereka bertemu dan cintapun bersemi di tengah badai tantangan orang tua kedua belah pihak. Tentu saja film percintaan ini harus berakhir ‘they live happily ever after’ yang sebenarnya kurang logis.
- Ana: Deva memang selalu pakai kacamata kelabu waktu nonton film. Tapi pasti tak dapat dia pungkiri permainan kamera yang berhasil menangkap keindahan alam Nusantara, hutan, sungai dan satwanya. Sesuatu yang segar setelah banyak film berlatar kota besar.
- Deva: Kalau Ana kacamatanya merah jambu, romantik. Penggambaran alam Indonesia di film ini romantik, ‘lupa’ menyuguhkan alam yang tercemar karena pertambangan. Penggambaran karakternya juga tidak realistis. Mana ada sih gadis lulusan luar negeri, cantik lagi, mau bekerja di rimba Kalimantan? Lalu jatuh hati pada pecinta orang hutan. Yang bener aja.

- Ana: Jangan menyama-ratakan setiap wanita muda, dong. Sinis dan skeptis amat sih. Soal realistis, masalah film ini sangat berpijak pada realita. Orang tua Ristiani tidak setuju karena tidak mau anak gadisnya menikah dengan pemuda yang menurutnya tidak bermasa depan cerah, tidak sesuku, dan rasanya kurang taat beribadah karena sibuk mencintai binatang. Sedangkan ibu Andika kuatir gadis moderen seperti Ristiani tidak akan menanamkan nilai-nilai tradisional pada cucu-cucunya kelak.
- Deva: Biar Ana senang saya setujuin saja deh! Konflik-konflik dalam film ini memang dapat terjadi pada keluarga manapun dalam kehidupan kompleks sekarang. Tapi tetap saja happy ending itu mengecewakan. Tidak realistis.
- Ana: Jangan dengarkan Deva, dia tidak percaya cinta. Terlalu sering patah hati mungkin. Coba Deva, apakah ada dari film ini yang mengesankan? Aktingnya yang prima mungkin?
- Deva: Ya, permainan aktornya meyakinkan. Juga, film ini lajunya cukup cepat tanpa mengorbankan keutuhan jalur cerita.
- Ana: Memang Deva dan saya bagai air dan minyak, tidak pernah satu pendapat. Justru film itu terlalu cepat, lompat-lompat dan membingungkan. Apalagi dengan banyaknya flash-back, kilas balik. Bagaimanapun film ini patut ditonton, 4 bintang dari saya.
- Deva: 3.5 bintang dari saya. Sampai jumpa minggu depan di acara yang sama.

## Section I — Listening and Responding

### Part B

#### Question 2, Text 1

Guru kelas: Anak-anak, minggu depan Jack akan kembali ke Australia. Mari kita dengarkan kesan-kesan Jack tentang pengalamannya tinggal di Jakarta.

Jack: Selamat pagi teman-teman sekelas. Pengalaman yang paling berkesan bagi saya adalah tentang pembantu. Bagaimana persepsi saya berubah sebelum dan sesudah saya ikut program homestay di Indonesia. Lalu apa yang berubah?

Tadinya saya anti pada ide pembantu dan memandang mereka yang mempekerjakan pembantu tidak manusiawi. Tega mereka memberi gaji yang menurut ukuran Barat begitu rendah. Lalu pembantu tidak diberi hari libur. Setiap hari bekerja keras dengan jam kerja yang panjang. Rasanya pembantu sangat tak berdaya, tak punya hak dan dapat diperlakukan dengan semena-mena.

Bisa dibayangkan bagaimana canggungnya saya waktu keluarga homestay saya, Bapak dan Ibu Indra, mempekerjakan 2 pembantu, sebut saja Ani dan Atik. Wah, jangan-jangan saya tinggal dengan monster. Saya mengawasi terus bagaimana para pembantu diperlakukan. Heran saya melihat Ani dan Atik selalu gembira. Mereka cukup dekat dengan Ibu Indra. Mereka nonton sinetron bersama sambil memasak. Gaji yang rendah? Sebenarnya Ani dan Atik dapat menabung saja gaji mereka, tak perlu membelanjakannya. Tempat tinggal dan makan telah ada, sabun dan lain-lain juga diberi. Ibu Indra juga membelikan mereka pakaian. Pernah Atik kurang enak badan, dan dibawalah dia ke dokter keluarga.

Meskipun mungkin tidak semua pembantu seberuntung Ani dan Atik, tapi saya sadar tidak semua pembantu adalah budak. Berkat program homestay, persepsi saya tentang pembantu rumah tangga menjadi lebih seimbang dan obyektif.

## Section I — Listening and Responding

### Part B

#### Question 2, Text 2

- Interviewer: Selamat malam calon peserta program homestay. Dan kepada Ika, terima kasih atas kesediaannya untuk berbagi kesan. Ika baru saja menyelesaikan program homestay di Sydney, Australia. Bagaimana Sydney Ika?
- Ika: Sydney indah dan ramah. Banyak pengalaman dan pelajaran berharga yang saya dapatkan dari berhomestay di sana.
- Interviewer: Coba contohnya apa Ika?
- Ika: Kita ini, seperti lumrahnya banyak orang, punya gambaran tertentu tentang budaya lain. Gambaran itu belum tentu benar. Soal individualisme misalnya.
- Interviewer: Langsung saja ceritanya Ika.
- Ika: Oh OK. Kita orang Indonesia, termasuk Ika, selalu berpikir orang Barat kan mikir diri sendiri. Tidak guyub, tidak saling bantu. Negatif ya, pikiran itu.
- Interviewer: Memangnya kenyataannya nggak gitu ?
- Ika: Jauh. Mulanya Ika khawatir tinggal di homestay. Takut kalau nggak keurus. Harus mengurus diri sendiri semuanya. Kekhawatiran yang tak beralasan. Keluarga homestay membantu Ika tanpa pamrih. Juga ternyata dalam keluarga mereka saling membantu.
- Interviewer: Misalnya?
- Ika: Bapak ibu Homestay dan 2 anaknya rame-rame nyiapin makan malam. Ika juga ikutan bantu. ‘Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul’, seperti kata pepatah.
- Interviewer: Itu hanya dalam keluarga mungkin.
- Ika: Nggak tuh. Dalam masyarakat juga. Mrs Susan, itu ibu homestay Ika, gantian sama para tetangganya sejalan mengantar jemput anak-anak mereka ke dan dari sekolah. Dengan begitu mereka survive mengatasi kesibukan hidup. Positif kan. Lalu, kalau ada orang tua yang punya keperluan keluar malam hari, anaknya dititipkan ke teman atau tetangga.
- Interviewer: Wah rupanya ‘gotong royong’ bukan eksklusif milik Indonesia.